

Modul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Prodi AGRIBISNIS

Jalan Jend. A. Yani Km 36 Kotak Pos 1028 Banjarbaru 70714

Telp. /Fax (0511)4778196

Modul

EGKK 205 – 3 (2-1)

SOSIOLOGI PEDESAAN

Penyusun:

Tim Pengampu

2021



I. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Tujuan pembelajaran

Menjelaskan dan mendeskripsikan Sosiologi sebagai ilmu Pengetahuan

- Menganalisis Sosiologi dan menjelaskan sejarah perkembangan sosiologi
- Menjelaskan metode Sosiologi

Pendahuluan

Sosiologi dicetuskan oleh Auguste Comte {1789-1857}, sehingga sering disebut sebagai bapak sosiologi. Sosiologi berasal dari dua kata, yakni "logos" yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya makna, pidato, penalaran, atau perhitungan. Sedangkan kata "socius" berasal dari bahasa Latin yang artinya masyarakat. "Logos" sebagai akhiran, menunjukkan studi ilmiah, misalnya biologi berarti ilmu kehidupan, geologi ilmu murni dan antropologi ilmu manusia. Sosiologi berarti studi atau ilmu tentang masyarakat.

A. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan(knowledge) yang tersusun dengan sistematis serta menggunakan kekuatan pemikiran dan selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya.

Terdapat beberapa unsur pokok dalam ilmu pengetahuan:

- (1). Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya, yang berbeda dengan kepercayaan tahayul dan penerangan-penerangan yang keliru.
- (2). Sistematis berarti urutan-urutannya merupakan suatu kebulatan, sehingga jelas tergambar apa yang merupakan garis besar pengetahuan tersebut.
- (3). Pemikiran menggunakan otak dan informasi berupa fakta dan data didapat dengan cara melihat, membaca, mendengar diterima oleh otak dan diolah oleh otak. Hasil olahan otak yang tersusun secara sistematis adalah ilmu pengetahuan.
- (4). Ilmu pengetahuan harus dapat dikemukakan, harus diketahui umum, sehingga dapat diperiksa dan dikontrol oleh umum yang mungkin berbeda fahamnya dengan ilmu pengetahuan yang kita kemukakan.

Berdasarkan sifatnya ilmu pengetahuan digolongkan: (1). Ilmu eksak, seperti matematika, ilmu alam, kimia, dan sebagainya. (2). Ilmu non-eksak, seperti ilmu-ilmu sosial, bahasa, politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Berdasarkan penerapan ilmu pengetahuan digolongkan: (1). ilmu murni (dasar) dan (2). ilmu terapan. Sosiologi termasuk ilmu-ilmu sosial.

Diperlukan beberapa kriteria untuk memperoleh gambaran sederhana dari suatu disiplin, yakni: (1). Merinci isi ilmu sosial secara konkrit, artinya merinci secara lebih tegas apa yang menjadi pusat perhatian dari para ahli dan para sarjana yang mengkhususkan diri pada suatu ilmu pengetahuan tertentu. (2). Merinci apa yang dianggap sebagai sebab-sebab khusus dependent variable dan independent variable. Karena pusat perhatian suatu ilmu pengetahuan dapat dirinci dengan mengemukakan independent dan dependent variable. (3). Diperlukan pengetahuan tentang teknik apa yang lazim dipakai oleh masing-masing ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran atau untuk mencapai sasarannya.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yaitu:

- (1). Sosiologi bersifat empiris berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
- (2). Sosiologi bersifat teoritis yaitu ilmu pengetahuan selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi
- (3). Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.
- (4). Sosiologi bersifat non-etis, artinya yang dipersoalkan bukanlah baik-buruknya fakta, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan sebab-akibat.

Sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Masyarakat yang menjadi objek sosiologi dapat dilihat dari beberapa segi: (1). segi ekonomi, menyangkut produksi, distribusi, penggunaan barang dan jasa. (2). segi politik, penggunaan

kekuasaan padamasyarakat. (3). ilmu jiwa social, menyelidiki tingkat kepandaian seseorang, kemampuan, daya ingatannya dan sebagainya.

Ada perbedaan sosiologi dan antropologi, walau sama-sama mengkaji masyarakat. Antropologi umumnya menyelidiki lima lapangan kajian, yakni: (1). sejarah terjadinya dan perkembangan manusia. (2). sejarah terjadinya aneka warna Bahasa. (3). Penyebaran manusia. (4). perkembangan, persebaran aneka kebudayaan. (5). kebudayaan manusia dan kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi adalah ilmu, bukan philosophy sosial. Maksudnya sebuah philosophy sosial adalah suatu sistem ide-ide dan nilai-nilai yang memberitahu orang-orang bagaimana berperilaku dan menetapkan prosedur, norma, dan aturan perilaku sesuai dengan yang orang expected to bertindak. Sosiologi mempelajari bagaimana orang berperilaku tanpa berusaha untuk mempengaruhi bagaimana mereka harus bersikap. Oleh sebab itu, sosiologi adalah ilmu, bukan desain untuk hidup. Sosiologi adalah ilmu, bukan filsafat sosial meskipun dua kata yang mirip, mereka tidak terhubung satu dengan yang lain. Satu adalah ilmu yang tertarik dalam penentuan sistematis fakta tentang perilaku manusia, yang lain adalah gerakan politik dan ekonomis. sosiologi memiliki "tidak ada kapak untuk menggiling", dibutuhkan ada sisi lain dari ilmu pengetahuan.

Sosiologi adalah ilmu, bukan reformasi sosial atau kesejahteraan sosial. Sosiologi mencari pengetahuan tentang orang-orang dan perilaku mereka. dari penyelidikan ilmiah mungkin muncul alat yang berguna untuk bekerja efektif oleh reformasi sosial dan kesejahteraan pekerja, tetapi tidak mencari reformasi atau kesejahteraan. Sosiolog dan Sosiolog Pedesaan dapat berfungsi sebagai konsultan untuk pengembangan masyarakat pedesaan dan reformasi sosial atau kesejahteraan program, tetapi mereka tidak lebih dari fakta ini, menganalisis situasi sosial, dan memberikan saran untuk tindakan yang dapat berfungsi untuk memfasilitasi pencapaian tujuan. Oleh karena itu Sosiologi adalah pengetahuan atau pengobatan tidak langsung.

Sosiologi bukanlah ilmu sosial namun salah satu dari ilmu-ilmu sosial. Maksudnya Sosiologi adalah bungsu dari keluarga ilmu sosial dan memiliki beberapa

spesialisasi seperti Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Industri, dan Sosiologi Politik. Selain Sosiologi ada beberapa ilmu-ilmu sosial lainnya yakni Ilmu Politik, Ekonomi, Psikologi, dan Antropologi yang semuanya sebagai ilmu sosial yang mengkaji manusia dalam berbagai aspek hidupnya. Ilmu-ilmu sosial ini sering tumpang tindih dan terkadang tidak ada satu bidang pengetahuan sepenuhnya bisa menjelaskan perbedaannya.

Sosiologi tidak didasarkan pada kesan umum dan sudut pandang yang berasal dari pengalaman keseluruhan dalam bekerja dengan orang-orang. itu adalah bukti berbasis ilmu pengetahuan empiris dari fakta terorganisir dan diverifikasi. Seseorang tidak menjadi sosiologi yang berdasarkan kontak dengan orang-orang tidak peduli seberapa sering dan bervariasi pengalaman ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bidang Sosiologi secara spesifik, membahas tentang: (1). Studi tentang manusia, (2). Studi ilmiah manusia, (3). Studi tentang perilaku manusia, (4). Studi tentang manusia dalam kaitannya dengan kelompok-kelompok dengan siapa dia berinteraksi

B. Sejarah Perkembangan Sosiologi

Sosiologi adalah cabang ilmu yang paling muda. Kata sosiologi pertama kali digunakan oleh warga negara Perancis yaitu Auguste Comte pada tahun 1838 dalam bukunya *Positive Philosophy*. Pada tahun 1876, seorang warga Inggris, Herbert Spencer mengembangkan teori evolusi sosial. Pada tahun 1883, seorang warga negara Amerika yaitu Lester Word menerbitkan buku berjudul *Dynamic Sociology* dan pada tahun 1895, Emile Durkheim menerbitkan buku yang berjudul *Rules of Sociology Method*. Pada tahun 1864 Max Weber menyatakan bahwa metode-metode yang digunakan dalam penelitian IPA tidak bisa digunakan untuk penelitian sosial. Pada tahun 1890 mata kuliah Sosiologi mulai diberikan diberikan diberbagai universitas. Pada tahun 1895 untuk pertama kali jurnal sosiologi diterbitkan di Amerika dilanjutkan dengan didirikannya *American Sociological Society* pada tahun 1905.

Beberapa konsep Definisi dalam masyarakat sosiologi, adalah

(1). Masyarakat. yakni:keseluruhan dari kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Oleh karena itu, Berger mendefenisikan juga masyarakat sebagai "yang menunjukkan pada suatu sistem interaksi, atau tindakan yang terjadi paling kurang antara dua orang yang sating mempengaruhi perilakunya".

(2). Individu. Individu menunjuk pada subjek yang melakukan sesuatu, memiliki pikiran, kehendak, memiliki kebebasan, memberi arti pada sesuatu, mampu menilai tindakan dan hasil tindakannya. Intinya, individu merupakan subjek yang bertindak (aktor).

(3). Hubungan individu dan masyarakat. Pengertian hubungan disini berarti bahwa kedua kenyataan, yaitu subjektif dan objektif saling menentukan, yang satu tidakm ada tanpa yang lain.

(4). Fakta sosial. Fakta sosial biasa juga disebut fenomena sosial atau realitas sosial yang merupakan suatu kekuatan yang menekan individu dari luar, memaksanya untuk berbuat sesuai dengan fakta social.

(5). Sosialisaai, Sosialisasi yaitu proses seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya yang belajar pola-pola tindakan berinterakso dengan segala macam kepribadian individu disekelilingnya yang menduduki beraneka ragam peran dan status, dlam kepribadiannya, Dalam proses sosialisasi ini, individu mengenal aturan -aturan yang ada didalam masyarakat sebagai bentuk penyesuaian individu sebagai anggota masyarakat,

(6). Asim lasi (Assimilation}. Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru.

Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas- batas antarkelompok. Selanjutnya, individu melakukan Identifikasi diri dengan kepentingan bersama, artinya menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

C. Metode Sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan (knowledge) yang tersusun dengan sistematis menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan mana selalu dapat diperiksa, ditelaah, dan dikontrol dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya, Unsur-unsur pokok yang tergabung dalam ilmu pengetahuan:

[1]. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda dengan kepercayaan tahayul dan penerangan-penerangan yang keliru.

(2). Sistematis berarti urutan-urutan yang terdapat pada unsur-unsur yang merupakan suatu kebulatan sehingga jelas tergambar apa yang merupakan garis besar pengetahuan tersebut.

(3). Pemikiran adalah pemikiran yang menggunakan otak berdasarkan informasi, fakta dan data yang didapat dengan cara melihat, membaca, mendengar serta diterima oleh otak dan diolah oleh otak. Hasil olahan otak yang tersusun secara sistematis adalah ilmu pengetahuan.

(4). Dapat dikontrol. ilmu pengetahuan harus dapat dikernukakan, harus diketahui umurn, sehingga dapat diperiksa oleh umum yang mungkin berbeda fahamnya dengan ilmu pengetahuan yang kita kemukakan

Untuk memperoleh gambaran yang sederhana dari suatu disiplin, paling sedikit diperlukan kriteria sebagai

berikut: (a). Merinci isi daripada ilmu sosial secara konkrit, artinya merinci secara lebih tegas apa yang menjadi pusat perhatian dari para ahli dan para sarjana yang mengkhususkan diri pada suatu ilmu pengetahuan tertentu.

(b). Merinci apa yang dianggap sebagai sebab-sebab khusus dari dependent variabel dan independent variabel. (c). Pusat perhatian suatu ilmu pengetahuan dapat dirinci dengan mengemukakan independent dan dependent variabel. (d). diperlukan

pengetahuan tentang teknik apa yang lazim dipakai oleh masing-masing ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran atau untuk mencapai sasarnya.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan yaitu: (a). Sosiologi bersifat empiris

berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi dan akal sehat serta hasilnya, bukan bersifat spekulatif. (b). Sosiologi bersifat teoritis yaitu ilmu pengetahuan yang selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. (c). Sosiologi bersifat komulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama. (d). Sosiologi bersifat non-etis, yang berarti yang dipersoalkan bukanlah baik-buruknya fakta, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan sebab-akibat. Metode penyelidikan ilmiah penelitian sosiologi harus mengikuti langkah-langkah berikut untuk sampai pada suatu kesimpulan:

- (1). Perumusan hipotesa. Hipotesa ilmiah adalah suatu pernyataan yang bisa diuji dan diperkuat oleh pembuktian• pembuktian empiris.
- (2). Kerangka teori. Kerangka teori membuat kerangka atau garis besar tentang apa yang harus dipelajari, dikumpulkan, diproses dan dianalisa.
- (3). Pengumpulan data. Data yang diperlukan harus disusun sesuai kerangka riset.
- (4). Analisa data. Analisa mengharuskan semua data yang terkumpul dikelompokkan sesuai yang diperlukan
- (5). Kesimpulan. Setiap peneliti harus menentukan apakah hipotesa terbukti atau tidak, atau basil yang diketemukan tidak dapat disimpulkan

Latihan

Buatlah kelompok tetap diskusi. Selanjutnya, secara kelompok tersebut, coba Saudara amati sekitar lingkungan. Buatlah laporan singkat dengan menggunakan metode sosiologi. Selanjutnya, diskusikanlah basil tugas kelompok Saudara dengan tugas kelompok lain. Buatlah kesimpulan masing-masing kelompok mengenai kesimpulan utama basil laporan yang ditemukan

II. SEJARAH SOSIOLOGI PEDESAAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan:

- Menjelaskan dan mendeskripsikan Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan
- Menganalisa dan menjelaskan sejarah perkembangan Sosiologi
- Menjelaskan metode Sosiologi

Pendahuluan

Relevansi sosiologi pedesaan diakui sampai batas tertentu dalam program pengembangan masyarakat awal di dunia dan beberapa topik sosiologi pedesaan dilibatkan dalam pelatihan untuk para pekerja pengembangan masyarakat di berbagai tingkatan. pengakuan yang lebih besar dan penting telah diberikan kepada sosiologi pedesaan sebagai subjek langsung relevan dengan program-program pengembangan masyarakat pedesaan di dunia dan juga untuk program lain dari perubahan dipromosikan. Sosiologi Pedesaan mendapat tempatnya di Perguruan Tinggi Pertanian dan Universitas Pertanian di seluruh dunia.

Pentingnya sosiologi pedesaan dalam program pengembangan masyarakat di negara-negara berkembang lainnya ketika kita mempertimbangkan bahwa apa yang pada dasarnya terlibat dalam mengubah perilaku manusia dan bekerja dengan masyarakat pedesaan dalam konteks pedesaan dengan menggunakan metode penyuluhan yang tepat dan strategis. Penyuluh sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat pedesaan dalam rangka memperkenalkan praktek yang lebih baik, harus menguasai metode komunikasi dan pengetahuan yang memadai tentang fakta-fakta ilmiah praktek mendasari dalam sosiologi pedesaan, sehingga dapat berkomunikasi dan memahami pikiran orang-orang desa yang bersangkutan.

Selain itu, penyuluh pertanian harus mengetahui dan memahami dengan baik apa yang terjadi dalam pikiran orang-orang pedesaan, harus tahu hubungan mereka dan interaksi, kelompok mereka, lembaga mereka, organisasi mereka, dan berbagai budaya mereka yang semuanya mempengaruhi perilaku mereka. Ini adalah pengetahuan yang tersedia dalam bidang sosiologi pedesaan. Tanpa itu pekerja pengembangan masyarakat akan menggelepar dari saat ia memilih daerah pedesaan

di mana ia ingin bekerja. Tanpa itu ia tidak bisa membuat keputusan yang memadai mengenai perubahan spesifik yang diinginkan, apalagi beroperasi secara efektif di lapangan pada masalah seperti siapa yang harus didekati pertama dan bagaimana mendekati mereka, kelompok atau individu untuk bekerja dengan penekanan, di mana daerah dan individu untuk mengharapkan oposisi, dan strategi total untuk mengikuti dalam upaya perubahan.

Pengetahuan masyarakat pedesaan dan hidup mereka sangat penting untuk pekerja pengembangan masyarakat. Dia akan mendapatkan wawasan yang mendalam perilaku

masyarakat pedesaan dan pengaruh budaya mereka dan masyarakat pada mereka. Dia akan memahami kekuatan manusia yang dapat membantu dan lain-lain yang akan berdiri sebagai hambatan untuk usahanya. Dia akan mengenali sumber tersembunyi masyarakat pedesaan dan tahu mana hambatan sosial dan budaya untuk menghindari daripada mencoba untuk mengarahkan kapal dari programnya lurus di antara mereka. Dia akan menjadi sadar betapa banyak yang diketahui dan berapa banyak yang belum diketahui tentang perilaku masyarakat pedesaan. Ini jenis pengetahuan adalah isi dari bidang sosiologi pedesaan

A. Peran Sosiologi Pedesaan

Sosiologi pedesaan telah didefinisikan sebagai studi ilmiah manusia pedesaan dalam kaitannya dengan kelompok dengan siapa ia berinteraksi. Sosiolog pedesaan tidak mempelajari ternak atau unggas atau tanaman atau alat pertanian yang mereka mempelajari orang. Peran utama yang seorang sosiolog pedesaan harus bermain adalah bahwa ilmuwan sosial teknis atau profesional dalam bidang khusus sosiologi pedesaan. Selain itu, ia juga memiliki peran sebagai warga negara dan anggota masyarakat itu.

Teknisi atau profesional. Seperti di bidang ilmiah lainnya, ada perbedaan antara sosiologi pedesaan sebagai ilmu murni dan ilmu terapan sebagai. Sebuah pencarian ilmu murni untuk pengetahuan tentang bidang dan membangun tubuh pengetahuan tanpa harus memegang keprihatinan yang mendalam untuk penggunaan praktis. Sebuah ilmu terapan keran ini tubuh pengetahuan dan pencarian di dalamnya dan tanpa untuk digunakan dalam pemecahan masalah-masalah praktis. Dalam peran teknisi atau profesional sosiolog pedesaan

adalah seorang guru dan peneliti Delving ke dalam seluk-beluk perilaku masyarakat pedesaan untuk pengetahuan baru dan wawasan baru, pernah string untuk mencari relevansi dan kegunaan praktis untuk solusi masalah sosial pedesaan. Sebagai seorang guru, ia dikhususkan untuk komunikasi yang efektif dari subyek bidangnya kepada siswa, melalui mereka membantu untuk memenuhi permintaan sosiolog pedesaan profesional di negaranya. Ide-ide dan opini dari masyarakat umum yang menahan dengan stereotip dan gagasan yang keliru tentang orang-orang pedesaan dan daerah pedesaan. Kesan dari "bodoh desa" terlalu baik tertanam dalam pikiran orang-orang perkotaan, seperti keyakinan bahwa masyarakat pedesaan kurang cerdas daripada orang perkotaan, semua otot dan otak tidak ada, tidak mampu, tidak bermoral, dan dalam segala hal kalah dengan dwellers kota. Para sosiolog pedesaan sebagai ilmuwan harus mencoba untuk memperbaiki keyakinan yang keliru, yang tidak lebih dari omong kosong.

Sebagai peneliti, ia akan menyelidiki ilmiah dalam hubungan kelompok dan interaksi masyarakat pedesaan di masyarakat pedesaan, membangun dan memperkuat bidang akademis, akan memberikan perhatian kepada penelitian terapan pada masalah sosiologis yang spesifik pembangunan masyarakat pedesaan. Sebagai teknisi, ia dapat digunakan sebagai analis pedesaan atau konsultan lapangan dalam perencanaan dan operasi dari program pengembangan masyarakat pedesaan di negara-negara seperti India. Para sosiolog pedesaan bertindak sebagai analis kehidupan konsultan atau pedesaan menemukan menangani pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa unit di desa harus pekerja pengembangan masyarakat terutama bekerja dengan untuk mencapai efektivitas terbesar? Bagaimana dia bisa menemukan dan mengidentifikasi pola pengaruh di desa dan menggunakan ini untuk memudahkan pengenalan praktek ditingkatkan? Bagaimana dia bisa mengidentifikasi dan mengenali saluran yang ada penyebaran informasi di desa dan menggunakan ini untuk membantu memperkenalkan praktik ditingkatkan? Bagaimana ia akan beroperasi dalam menghadapi faksi desa yang kuat dan oposisi terhadap program pengembangan masyarakat pedesaan?

Penerapan pengetahuan dan keterampilan sosiologi pedesaan akan membantu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut praktis dan harus memberikan bimbingan suara untuk menangani situasi tersebut. Dengan perluasan

dari program pengembangan masyarakat di pedesaan India, kebutuhan akan teknisi sosiologi pedesaan telah meningkat dan sosiolog pedesaan dapat memainkan peran yang efektif sebagai perencana (atau setidaknya sebagai anggota aktif dari tim perencana) karena ia menggunakan keahliannya untuk menganalisis situasi pedesaan dan merencanakan strategi suara pendekatan.

Para sosiolog pedesaan dapat melayani secara efektif dalam mempromosikan perubahan di daerah pedesaan dengan mempengaruhi perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) masyarakat pedesaan, dengan asumsi bahwa perubahan adalah diinginkan untuk kepentingan kesejahteraan nasional dan manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pertanian dan pedesaan pendidikan departemen pemerintah desa, rumah sakit pedesaan, pedesaan kelompok kesejahteraan sosial, dan organisasi lain yang peduli dengan kesejahteraan masyarakat pedesaan saat ini mempekerjakan sosiolog pedesaan: Kerja tersebut juga dapat diharapkan meningkat sebagai sosiolog pedesaan di seluruh dunia (khususnya di negara-negara berkembang) membuktikan diri kompeten dan efektif. Layanan mereka sudah banyak digunakan di negara-negara barat seperti Amerika Serikat oleh industri. Organisasi swasta, dan pemerintah. Permintaan juga akan meningkat karena perusahaan swasta mengakui nilai dari memiliki seorang sosiolog pedesaan pada produk mereka kepada petani, keluarganya, dan orang-orang pedesaan lainnya. Namun mungkin seorang sosiolog pedesaan dapat digunakan untuk membantu dalam bisnis pemasaran produk miskin. Apa peran jika ia menyadari bahwa situasi etika telah muncul? apakah ia mengkompromikan integritas profesional ketika ia menerima pekerjaan dengan perusahaan yang mengejar nilai yang berbeda dari atau bertentangan dengan sendiri? jelas, sebagai teknisi dia tidak harus mengkhianati nilai-nilai kebenaran dan akurasi yang didedikasikan ilmu maupun nilai-nilai pemikiran yang tepat dan kesopanan yang dihargai oleh dia, rekan-rekannya dan masyarakat. Karena itu ia hanya dapat diharapkan untuk melayani majikannya dalam batas-batas nilai-nilai tersebut di atas dan untuk menghindari segala tindakan yang sebesar pengkhianatan mereka.

Warga. Selain perannya sebagai teknisi atau ilmuwan sosial dalam konteks pedesaan, sosiolog pedesaan adalah orang dan warga masyarakatnya. Sebagai

ilmuwan, ia membuat penilaian tentang nilai tidak ada kebijakan atau masalah sosial pikir dia hati-hati mungkin analis mereka. Sebagai warga negara, bagaimanapun, dia dapat bergabung dengan gerakan reformasi, penyebab dukungan, atau tanda bantalan petisi tentang hal ini.

Singkatnya, sosiolog pedesaan memiliki dua peran utama untuk bermain - sebagai teknisi ilmu sosial dalam konteks pedesaan {dengan sub - peran guru, peneliti, konsultan perencanaan, dan analis kehidupan pedesaan), dan sebagai warga negara dan anggota masyarakat dengan personal sistem nilai dan keyakinan.

B. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pedesaan

Sebuah latar belakang yang tepat untuk sosiologi pedesaan juga harus memberikan pengetahuan siswa tentang bagaimana sosiologi, yang sosiologi pedesaan telah muncul sebagai bidang khusus, berkembang sebagai ilmu. Fitur yang menonjol dari sejarah sosiologi pedesaan di sini diringkas dengan ini dalam pandangan.

Manusia selalu ingin tahu tentang dirinya dan hubungan dengan orang lain. Pada zaman awal, filsuf melakukan observasi umum dari kehidupan sehari-hari tentang hubungan manusia, sama seperti semua pemimpin agama, tetapi tujuan mereka biasanya untuk mengekspresikan standar etika yang diinginkan dan kode etik dan tidak sampai pada generalisasi tentang perilaku manusia. Namun, beberapa orang meramalkan bahwa ilmu masyarakat akan timbul dan akibatnya mengambil langkah pertama menuju pembentukan semacam ilmu. Ibn Khaldun (1332-1406) dari arabia, Giovanni Battista vico (1668-1747) dari Italia dan Charles (secondat baron de) martesque v (1.689- 1.775) yang penting di antara para filsuf sosial dini yang membuat upaya-upaya tersebut. Kebanyakan berpengaruh namun auguste comte (1798-1857) dari Perancis, yang kini disebut sebagai bapak sosiologi. Sosiologi dapat digambarkan sebagai keturunan terakhir dari filsafat, dan comte berusaha untuk membuatnya sebagai ilmu. Fisik sudah ditandai dengan penerapan metode ilmiah, comte berusaha untuk menerapkan metode yang sama untuk mempelajari manusia dalam masyarakat. Sosiologi akan dibangun pada pengamatan ilmiah daripada pernyataan dari otoritas atau spekulasi filosofis.

Tulisannya, sebuah studi filsafat positif, berusaha untuk membangun dasar untuk ilmu baru - ilmu sosiologi. Ini comte ilmu baru dibagi menjadi dua bagian utama: (a) statika sosial - studi tentang reaksi subdivisi utama masyarakat seperti keluarga, industri pemerintah, dan agama: dan (b) dinamika sosial studi tentang masyarakat dan perkembangannya sebagai unit keseluruhan. Comte memiliki penerus langsung di Perancis, Jerman, Inggris, Italia, Rusia, dan negara-negara bersatu. Herbert spencer (1820-1903) dari Inggris yang diterbitkan prinsip sosiologi pada tahun 1876, ia percaya bahwa ilmu sosial harus mempelajari hubungan timbal balik antara unsur-unsur masyarakat yang berbeda.

Pelopor Amerika dalam sosiologi, lester lingkungan, diterbitkan sosiologi dinamis nya pada tahun 1882. Seperti comte, ia membayangkan perbaikan yang cepat dalam masyarakat dan sosiologi, mengambil memimpin aktif dalam upaya untuk perbaikan. Pemikir sosial lainnya atau filsuf sosial (yang juga dapat disebut pre-sosiolog] di Perancis dan Eropa Timur adalah Gabriel Tarde, yang disebut imitasi sumber dasar perilaku manusia yang paling: gumpowicz dan ratzenhoffer, yang mendasarkan teori mereka tentang perilaku manusia pada konsep tersebut sebagai konflik dan kepentingan, Gustav le bon dari Perancis, yang mengumpulkan fakta tentang perilaku manusia untuk mendukung keyakinan politik dan keyakinan, dan William musim panas graham di Amerika Serikat, yang merumuskan beberapa konsep organisasi sosial yang mempertahankan relevansi saat ini, meskipun ia merasa bahwa kehidupan sosial tidak pernah bisa diubah oleh upaya yang disengaja pada bagian dari manusia. Para filsuf sosial lainnya tidak terlibat dalam penelitian lapangan untuk menguji hipotesis tertentu dan teori.

Sebaliknya mereka mengikuti pendekatan filosofis dan teori disimpulkan dari pengamatan kasual, bacaan, dan "meditasi" pada "prinsip-prinsip dasar" dari kehidupan sosial manusia. Dari ini, dengan deduksi, mereka merumuskan sistem proposisi umum yang berusaha untuk menjelaskan kehidupan sosial. Ini pembangun dan ide-ide mereka meminjamkan ilmu sosial karakter awal filosofis. Beberapa sosiolog pra bereaksi terhadap berfilsafat ini dengan menyelesaikan untuk mengumpulkan fakta-fakta dan membiarkan fakta berbicara sendiri. Leplay di Perancis, Charles Booth di Inggris, dan Carroll D. Wright di Amerika Serikat melakukan upaya-upaya tersebut, tetapi mereka meninggalkan jejak sedikit

tentang sosiologi karena mereka tidak berusaha untuk menggeneralisasi. Awal sosiologi sebagai ilmu nyata hubungan manusia dibuat ketika fakta-fakta dan sistematis menemukan di lapangan dikombinasikan dengan upaya generalisasi yang koheren tentang perilaku. Emile Durkheim dari Perancis adalah yang pertama untuk mengikuti pendekatan ilmiah untuk sosiologi di ruang kerjanya pada bunuh diri, yang diterbitkan pada tahun 1897. Georg Simmel dan Leopold Van Wiese mengikuti dalam studi mereka uang, kontak budaya, dan masyarakat kecil. Max Weber (1864-1920) menggambarkan sosiologi sebagai ilmu yang mencoba pemahaman interpretatif aksi sosial dalam rangka untuk sampai pada penjelasan kausal tentu dan efek. Studinya difokuskan pada agama dan kepemimpinan di kalangan berbagai bangsa dalam rangka Temuan differences dasar mereka. Tonnies Ferdinand berkonsentrasi pada kejahatan dan urbanisme.

Di Amerika Serikat, Charles Horton Cooley dan William I. Thomas adalah pelopor sosiologi yang studi tentang transportasi. Hubungan ras, dan pertumbuhan sosial (Cooley), dan perilaku komparatif petani Polandia di Eropa dan Amerika (Thomas dan Znaniecki) memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan bidang. Inggris, India, Cina, Holand dan Polandia semua diproduksi sociologistis ilmiah antara 1900-1940, tetapi kredit untuk memperkuat bidang ilmiah sistematis dalam abad ke-20 pergi ke Perancis dan Amerika Serikat. Pembangunan originasi ada sekarang telah menyebar ke seluruh dunia dalam pentingnya dan relevansi.

Untuk menggambarkan latar belakang sejarah sosiologi pedesaan sejak awal di Amerika Serikat, di Negara ini sosiologi pedesaan lahir dan dikembangkan lagi sampai searuh abad sampai jelas para ahli teori pembelajaran dasar. sejak awal sosiologi pedesaan sampai paling lama tahun 1908, ketika presiden Amerika Serikat T. Roosevelt diangkat dinegara yang hidup dengan komunis. Presiden itu berpengaruh diatas keputusan komunis, menurut Sir Horace Plunkett dia mengamati kemerosotan yang hidup di pedesaan Irlandia yang menakutkan.

Masalah sosial yang ada di pedesaan Amerika Serikat meningkat sampai ke tingkat tinggi, Negara yang banyak komunis untuk belajar masalah social pedesaan

dan membuat surat2 yang baik untuk memajukan social pedesaan itu komunis meminta ahli kemasyarakatan atau sarjana sosiologi dan setiap tahun rapat untuk lembaga kemasyarakatan Amerika di tahun 1912 dengan topic "kehidupan dipedesaan". Dari rapat itu muncul kelompok kecil orang pertama yang berkepentingan secara informal.

III. MASYARAKAT DESA DAN PERKEMBANGANYA

Tujuan Pembelajaran

Diharapkan setelah membaca bab ini mahasiswa dapat memahami tentang karakteristik masyarakat di pedesaan dan tipologi masyarakat desa baik secara umum maupun tipologi komunitas desa di Indonesia khususnya.

A. Materi

1. Karakteristik Masyarakat Desa

Secara umum, dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat beberapa karakteristik yang dimiliki, sebagaimana dikemukakan oleh Roucek dan Warren, dalam Jefta (1995) yaitu :

- a. Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai budaya, sikap dan tingkah laku.
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keluarga juga berperan sebagai pengambil keputusan yang final dalam memecahkan persoalan.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, misalnya adanya keterikatan, anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota keluarga masyarakat lebih intim dan jumlah anak pada keluarga inti lebih banyak.

Apa yang dikemukakan di atas, tidak berarti berlaku di setiap desa karena bisa saja salah satu atau beberapa cirri yang sudah ada tidak kelihatan lagi akibat terjadinya perkembangan dalam masyarakat desa itu sendiri.

Selanjutnya Rogers dkk (1969) juga mengemukakan hal yang hampir sama tentang masyarakat desa, namun ia lebih menjelaskan dari segi petani, yaitu

a. Adanya rasa ketidakpercayaan timbal balik antara petani dengan yang lain. Hal ini bisa terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup, sesama anggota komunitas saling berebut untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi yang terbatas. Misalnya tanah, adalah sumber produksi usaha tani yang terbatas sementara jumlah penduduk semakin bertambah disertai pula dengan pekerjaan di bidang pertanian tidak menjamin sehingga petani berusaha di luar sektor pertanian.

b. Pandangan yang sempit dikalangan petani

Pandangan yang sempit menyebabkan kesempatan untuk maju selalu terbatas. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya Jawa, mengungkapkan bahwa *“lakune wong urip gumantung nasibe dewe-dewe”* (orang hidup itu tergantung nasibnya sendiri-sendiri)

c. Ketergantungan dan curiga terhadap pemerintah

Hubungan antara petani dengan pemerintah cenderung kurang harmonis bila pemerintah memperlihatkan gaya kepemimpinan yang otoriter. Dengan demikian tidak adanya keterbukaan dan kebebasan menentukan pilihan menimbulkan rasa curiga terhadap pemerintah.

d. Familisme

Adanya rasa kekeluargaan dan keakraban diantara orang-orang yang memiliki tali kekerabatan

e. Rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru

Kondisi ini ada dalam masyarakat desa yang relative belum berkembang disebabkan oleh sumberdaya alam yang cukup menghidupi mereka. Masyarakat baru menerima ide-ide baru kalau sumberdaya alamnya tidak mendukung lagi atau mulai berkurang.

f. Fatalisme

Sikap ini tercermin pada pandangan seseorang yang menganggap bahwa keberhasilan bukanlah hasil kerja keras seseorang, tetapi berada diluar dirinya (supernatural)

g. Keinginan yang sangat rendah untuk menggapai masa depan

Dalam masyarakat desa terutama mereka yang rentan terhadap kemiskinan, cenderung ditemukan keinginan yang sangat rendah baik di bidang pendidikan maupun jenis pekerjaan lain (terutama anak-anak dan wanita)

h. Kekurangan atau ketiadaan sifat untuk dapat mengekang diri untuk mengorbankan kenikmatan sekarang demi pencapaian keuntungan yang lebih besar di masa depan. Keadaan ini disebabkan karena petani selalu diliputi oleh situasi yang tidak menentu akibat tergantungnya mereka dengan alam. Misalnya nelayan, bila mendapatkan hasil yang berlebih, mereka cenderung membeli barang kebutuhan rumah tangga seperti elektronik untuk dinikmati dalam “semusim”. Bila musim berikutnya kurang beruntung, apa yang telah dibeli, dijual kembali dengan harga yang lebih murah.

i. Pandangan yang terbatas dengan dunia luar

Hal ini diketahui pada kemampuan masyarakat tersebut dalam menyerap sesuatu yang datang dari luar, misalnya pesan-pesan pembangunan yang disampaikan apakah dapat diterima, dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat tersebut.

j. Memiliki derajat empati yang rendah

Rendahnya empati yang disebabkan oleh jarak sosio psikologis maupun pengetahuan yang terbatas dari masyarakat lain yang sudah lebih maju.

Beberapa kecendrungan karakteristik-karakteristik diatas, dikemukakan secara umum, namun tidak semua kecendrungan ini ada pada setiap masyarakat desa sebab tergantung pada seberapa jauh tingkat perubahan (kemajua) yang telah dicapai oleh masyarakat desa.

2. Tipologi Masyarakat Desa

Tipologi tentang masyarakat desa dapat ditinjau dari beberapa segi (Jefta, 1995), yaitu :

a. Dari segi kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

- ☐ Desa pertanian, dimana semua anggota masyarakatnya terlibat di bidang pertanian

- Desa industry, dimana pandapatan masyarakat lebih banyak berhubungan dengan industry kecil atau kerajinan yang ada di desa tersebut
- Desa nelayan atau desa pantai, yaitu pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakat yang berusaha dibidang perikanan (pantai, laut dan darat)

b. Dari segi pola pemukiman

- *Farm village type*, yaitu suatu desa yang didiami secara bersama dengan sawah ladang disekitar tempat tersebut. Tipe ini kebanyakan terdapat di Asia Tenggara termasuk Indonesia khususnya Jawa. Tradisi sangat dipegang kuat, hubungan sesame individu dalam proses produksi usaha tani telah bersifat komersial karena masuknya teknologi modern.
- *Nebulous farm village type*, yaitu suatu desa dimana sejumlah orang yang berdiam di suatu tempat dan sebagian lainnya menyebar diluar tempat bersama sawah lading mereka. Tipe ini kebanyakan terdapat di Asia Tenggara dan Indonesia, khususnya di Sulawesi, Maluku, Irian Jaya dan sebagian di Jawa. Di Kalimantan bisa juga dijumpai karena masih terdapat pola bertani atau berladang berpindah. Tradisi dan gotong royong serta kolektifitas sangat kuat di kalangan anggota masyarakat.
- *Arrengeed isolated farm village type*, yaitu suatu desa dimana orang berdiam disekitar jalan-jalan yang berhubungan dengan pusat perdagangan dan selebihnya adalah sawah dan ladang mereka. Tipe ini kebanyakan dijumpai di Negara-negara Barat.

Tradisi disini kurang kuat, individualistis lebih menonjol, lebih berorientasi pada bidang perdagangan.

- *Pure isolated farm village type*, yaitu desa dimana orang-orang berdiam tersebar bersama sawah lading mereka masing-masing. Tipe ini kebanyakan di negara-negara Barat. Tradisi kurang kuat, individualistis menonjol dan juga berorientasi perdagangan.

c. Dari segi perkembangan masyarakat (Bahrein, 1996)

- Desa tradisional (pradesa)

Tipe ini kebanyakan dijumpai pada masyarakat suku-suku terasing. Seluruh kehidupannya termasuk teknologi bercocok tanam, cara-cara pemeliharaan kesehatan, cara-cara memasak makanan dan sebagainya masih sangat tergantung pada alam sekitarnya. Pembagian kerja dibagi berdasarkan jenis kelamin, yaitu ada pekerjaan tertentu yang hanya boleh dikerjakan oleh wanita saja sedang laki-laki tidak, demikian pula sebaliknya

□ Desa swadaya, yaitu desa yang memiliki kondisi yang relative statis tradisional. Masyarakatnya sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pemimpinnya. Kehidupan

masyarakat sangat tergantung dengan alam yang belum diolah dan dimanfaatkan secara baik. Susunan kelas dalam masyarakat masih bersifat vertical dan statis serta kedudukan seseorang dinilai menurut keturunan dan luasnya pemilikan tanah.

□ Desa swakarya (desa peralihan)

Keadaan desa sudah dimulai disentuh oleh pembaharuan. Masyarakat sudah tidak tergantung lagi dengan pimpinan. Kaya, jasa dan keterampilan serta luasnya pemilikan tanah sudah menjadi ukuran kedudukan seseorang. Mobilitas social baik secara vertical maupun horizontal sudah mulai ada.

□ Desa swasembada

Masyarakat telah maju karena sudah mengenal mekanisasi pertanian dan teknologi ilmiah. Unsur partisipasi masyarakat sudah efektif dan norma social selalu dihubungkan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Selain itu, sudah ada pengusaha yang berani mengambil resiko dalam menanam modal.

Sementara itu, Marzali juga mengemukakan tipologi komunitas desa di Indonesia, sebagai berikut :

a. Konsep “Daerah Hukum Adat”

Van Vollehaven membagi dua kriteria pokok, yaitu 1) “kultur” (aturan-aturan adat) merupakan aturan-aturan pribumi menyangkut kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan desa mengenai tanah, kehidupan ekonomi rakyat dan hubungan kekeluargaan, 2) lingkungan geografis

Konsep daerah hukum adat sama dengan culture area oleh Frans Boas yang mengandung subjektifitas yang kuat, sehingga klasifikasinya bervariasi sesuai dengan penekanan unsur-unsur budaya. Bagi yang menekankan unsur budaya yang utama adalah ekonomi, culture areanya akan berbeda dengan yang menekankan pada aspek sikap psikologis, *foklore* atau organisasi

b. Konsep "tipe sosiokultural"

Koentjaraningrat membagi tipe ini menjadi empat, yaitu *pertama*, masyarakat yang hidup di desa-desa terpencil, struktur social sangat sederhana, berkebun ubi dan keladi yang dikombinasikan berburu dan meramu. Tidak pernah mendapat pengaruh perunggu, Hindu dan Islam, tetapi dipengaruhi oleh Kristen, misalnya Nias, Mentawai dan Irian Jaya. *Kedua*, masyarakat hidup berhubungan dengan kota-kota kecil yang dibangun colonial Belanda, struktur social sudah agak kompleks, bercocok tanam padi di ladang dan di sawah. Dipengaruhi oleh Kristen, misalnya Batak, Dayak, Minahasa, Flores dan Ambon. *Ketiga*, masyarakat desa yang hidup bercocok tanam padi sawah ladang, struktur social sudah agak kompleks, punya hubungan dengan kota-kota kecil yang pernah menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda dan mendapat pengaruh yang kuat oleh Islam, misalnya Aceh, Minangkabau dan Makassar. *Keempat*, bercocok tanam padi di sawah, struktur social agak kompleks, mempunyai hubungan dengan kota-kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi colonial Belanda. Dipengaruhi oleh Hindu, Islam dan colonial Belanda, kecuali Bali yang tidak mengalami pengaruh Islam, misalnya masyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. *Kelima*, masyarakat perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan, kegiatan sector industry dan perdagangan masih lemah. *Keenam*, yaitu masyarakat dan kebudayaan kota metropolitan dimana sector industry dan perdagangan sudah maju.

c. Konsep "jenis mata pencaharian hidup"

Ave meletakkan aspek produksi atau cara memproduksi dalam mengklasifikasikan masyarakat Indonesia. Ia mengutamakan aspek ini pada "mata pencaharian hidup" kemudian ditambah dengan mata pencaharian pelengkap dan peralatan teknologi. Mulai dari mengumpulkan makanan, mencari ikan, memelihara ternak, pertanian sampai pada industry. Namun klasifikasi Ave sulit dipahami karena bisa saja satu suku bangsa mempunyai beberapa jenis cara memproduksi.

C. Rangkuman

1. Ada beberapa karakteristik yang mencirikan tentang masyarakat desa, namun ciri-ciri tersebut tidak berlaku bagi setiap desa, karena masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan
2. Tipologi masyarakat desa dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu : a) segi kegiatan pokok memenuhi kebutuhan hidup, b) segi pola pemukiman, dan c) segi perkembangan desa.
3. Tipologi komunitas desa di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagaimana ditulis oleh Marzali, yaitu a) konsep daerah hukum adat, b) konsep sosiokultural, dan c) konsep jenis mata pencaharian hidup

D. Pertanyaan

1. Jelaskanlah bagaimana karakteristik masyarakat desa, berikan penjelasan Anda dalam konteks masyarakat petani seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1969) !
2. Jelaskan bagaimana tipologi masyarakat desa yang ditinjau dari segi kegiatan pokok memenuhi kebutuhan hidupnya, berikan penjelasan anda beserta contohnya dalam konteks pedesaan di Indonesia !
3. Bandingkan komunitas desa di Indonesia beserta contohnya dari segi tipe sosiokultural menurut Koentjaraningrat dengan Geertz !

IV. POLA PEMUKIMAN DI PEDESAAN

Tujuan Pembelajaran

Manfaat yang diperoleh dari materi pada bab ini adalah mahasiswa dapat :

1. memahami tentang ciri-ciri atau keadaan pemukiman yang ada di sekitar desa dan pola pemukiman yang menggambarkan bagaimana penyebaran perumahan atau lahan usaha tani di pemukiman tersebut.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang ciri-ciri pemukiman termasuk pola pemukiman yang ada di pedesaan umumnya dan Indonesia khususnya.

A. Pendahuluan

Pada bab IV, ini diuraikan materi mengenai ciri-ciri atau keadaan pemukiman yang ada disekitar desa dan kemudian dilanjutkan penjelasan mengenai pola pemukiman masyarakat desa berdasarkan tipe desa berdasarkan tipe desa yang terdiri dari tipe desa Banjar, tipe desa Eropa, dan tipe yang mengikuti lahan usaha tani.

B. Materi

1. Ciri-ciri Pemukiman

Pemukiman dapat dipahami sebagai suatu daerah yang dijadikan oleh sekelompok orang sebagai tempat tinggal mereka mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemukiman mempunyai beragam bentuk atau pola sesuai dengan kondisi lingkungan, system social yang berlaku dan kebutuhan. Dengan kata lain, pola pemukiman itu ditentukan oleh karakteristik yang khas, seperti factor geografis, lembah, bukit, pinggir sungai, gurun, padang rumput, di pinggir laut dan sebagainya. Faktor social, seperti system pertanian yang berpindah-pindah, kekeluargaan dan system kepercayaan yang dianut oleh para pemukim.

Pada umumnya suatu pemukiman memiliki beberapa cirri atau aspek tertentu yang memungkinkan berdiri sebagai suatu pemukiman yang utuh disebut desa. Ciri-ciri aspek tersebut adalah : (Bahrein, 1990)

- Suatu desa, biasanya terdiri dari sekelompok rumah, sejumlah lumbung padi, gudang-gudang atau bangunan lain yang dipakai bersama, disamping lahan yang dimiliki secara sendiri-sendiri atau dimiliki dan dipai bersama-sama
- Disekitar desa biasanya terdapat lahan pekarangan yang diusahakan dan mungkin dipakai sebagai lahan usaha untuk mendukung kehidupan atau kebutuhan sehari-hari
- Lahan usaha tani umumnya terdapat jauh atau terpisah di pusat pemukiman
- Sering pula disela-sela lahan usaha tani terdapat padang penggembalaan
- Batas-batas alami satu desa dengan desa-desa lain disekitarnya terdapat hutan semak belukar yang sering pula merupakan sumber energi bagi pemukim desa
- Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1979, suatu pemukiman baru disebut desa, bila :
- Disamping jumlah keluarga (orang), perlu ada suatu lokasi (ruang) tertentu yang dapat dipakai penduduk untuk mendirikan bangunan perumahan, atau bangunan lain untuk tempat tinggal bagi anggota keluarganya.
- Suatu desa harus mempunyai lahan desa yang dapat dikuasai dan dipakai secara legal oleh para pemukim untuk mengembangkan usaha tani (bertani) dan beternak sebagai sumber mata pencaharian hidup bagi mereka.
- Suatu pemukiman akan segera menjadi desa bila sumber air cukup tersedia bagi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk desa, pengembangan usaha tani dan peternakan termasuk pengembangan ternak ikan air tawar, udang dan sebagainya.

3. Pola Pemukiman Berdasarkan Tipe Desa

Menurut Smith dan Zophf dalam Jefta (1995), ada beberapa variasi tipe desa yaitu :

a. Tipe desa banjar (*line villages*), yaitu desa yang rumah-rumahnya ditata atau dibangun berbaris lurus mengikuti suatu garis tertentu menyilang atau menyusur pinggir sungai, kanal atau anak sungai. Lahan untuk pengembangan usaha tani dan padang penggembalaan ternak pada umumnya di belakang lokasi pemukiman. Sungai biasanya dijadikan sebagai prasarana untuk lalu lintas atau transportasi ekonomi dan social, serta terdapat saluran komunikasi dengan diluar pedesaan.

b. Tipe desa Eropa, terutama orang-orang Slavia. Desa ini cenderung menonjolkan ciri khas budaya kelompok etnis setempat. Desa-desa orang Slavia berbentuk desa yang bundar atau melingkar. Hampir sama dengan tipe desa dari banyak suku di berbagai bagian Afrika.

c. Tipe pemukiman mengikuti lahan usaha tani. Bila lahan usaha tani tiap keluarga itu luas, sebagaimana yang terdapat di Amerika Serikat. Jarak antara satu rumah tempat tinggal (keluarga) dengan rumah berikutnya menjadi besar yang tidak memungkinkan suatu komunikasi (tatap muka) intensif atau lebih akrab. Untuk memenuhi sebahagian kebutuhan atau suplai barang, seringkali mereka harus menempuh jarak yang jauh ke kota-kota atau pusat-pusat perbelanjaan yang banyak bermunculan di pinggiran kota.

C. Rangkuman

1. Pemukiman adalah suatu daerah yang dijadikan oleh sekelompok orang sebagai tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Ciri-ciri pemukiman di desa terdiri dari : a) terdapatnya lumbung padi, gudang dan lahan, b) terdapatnya lahan pekarangan dan lahan untuk mata pencaharian, c) lahan usaha tani terisah dari pemukiman, d) dibatasi oleh semak belukar dan hutang yang juga dimanfaatkan untuk energi panas dan bahan bakar, dan e) terdapatnya lokasi untuk tempat tinggal.
3. Pola pemukiman desa terdiri dari beberapa tipe, yaitu : a) tipe desa Banjar , b) tipe desa Eropa, dan c) tipe desa yang mengikuti lahan usaha tani.

D. Pertanyaan

1. Jelaskan beberapa cirri suatu pemukiman yang disebut sebagai pemukiman di desa dan berikan suatu ilustrasi ciri-ciri tersebut pada pemukiman pedesaan di Indonesia ?
2. Sebutkan dan jelaskan 3 tipe pemukiman di desa dan berikan contohnya masing-masing ?
3. Mengapa di pedesaan terdapat suatu lahan usaha tani yang digunakan untuk lahan pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya bagi penduduk desa ?

V. KONSEP DAN PANDANGAN TERHADAP PETANI

Tujuan Pembelajaran :

Setelah membaca bab ini Diharapkan mahasiswa dapat :

1. memahami konsep dan beberapa pengertian tentang petani di dalam masyarakat serta dapat membedakan konsep petani dalam artian *peasant* dan *farmer*. Selanjutnya memahami petani dari perpesktif ekonomi moral dan bedanya dengan ekonomi politik/rasional.
2. mahasiswa dapat menjelaskan konsep dan pengertian petani dalam arti *peasant* dan *farmer*, dan mengkaji petani dari perpektif ekonomi moral dan ekonomi politik/rasional

A. Pendahuluan

Materi pada bab ibi menguraikan tentang konsep atau pengertian petani dari beberapa ahli dan pandanga terhadap petani dari segi ekonomi moral (Scott) dan petani rasional/ekonomi politik (Popkin)

B. Materi

1. Pengertian Petani

Petani (*peasant*) merupakan salah satu golongan masyarakat pedesaan di negara berkembang yang memiliki makna tersendiri untuk memahami bagaimana wujud petani itu sebenarnya. Pengertian tentang konsep dan pemahaman terhadap petani ditafsirkan orang berbeda-beda, karena ia merupakan suatu *tipe ideal* yang selalu menjadi perdebatan yang tidak henti-hentinya.

Pengertian petani dapat dibagi pada :

- a. Menurut Gillian Hart, Robert Hefner dan Paul Alexander menggunakan istilah *peasant* kepada semua penduduk pedesaan secara umum, tidak peduli apapun pekerjaan mereka.
- b. Dari beberapa ahli pertanian pedesaan di Indonesia dan Malaysia menggunakan istilah *peasant* adalah petani. Jadi menurut mereka *peasant* tidak mencakup seluruh penduduk

pedesaan, tetapi hanya terbatas pada penduduk pedesaan yang bekerja. Konsep ini dapat ditemukan pada karangan Scott dan Wan Hasyim.

c. Wolf dan Ellis pengikutnya menjelaskan bahwa konsep peasant mengacu pada golongan yang lebih terbatas lagi, yaitu hanya petani yang memiliki lahan pertanian, menggarap lahan sendiri untuk menghasilkan produk untuk kebutuhan sendiri, bukan untuk dijual. Di Indonesia disebut dengan istilah petani penggarap.

Marzali menggunakan konsep petani dengan peasan (peasant). Menurut Marzali, pengertian-pengertian tersebut tidak dapat dioperasionalkan di Indonesia, khususnya di luar Jawa, karena penduduk pedesaan Indonesia ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh industri kecil dan ABRI. Jika sebagai petani digolongkan kepada petani yang mana karena ada beberapa jenis petani, yaitu petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani.

Dalam pandangan evolusioner, peisan dianggap sebagai suatu masyarakat yang berada di antara bentuk masyarakat primitif dan bentuk masyarakat modern. Masyarakat primitif adalah satu kehidupan yang paling awal dalam perkembangan peradapan manusia dimana kelompok-kelompok keluarga berlatih hidup mengembara sambil berburu dan meramu dalam satu kawasan yang luas. Dari segi teknologi, ilmu pengetahuan dan sistem sosialnya mereka masih sangat sederhana, misalnya orang Kubu di Sumatera bagian tengah, Orang Tigutil di Halmahera dan Orang Kung Bushman di Afrika Selatan.

Masyarakat peisan dipandang sebagai petani yang hidup dari mengolah tanah dan mengelompok tinggal di pedesaan. Mereka telah meninggalkan cara hidup primitif, namun belum masuk ke taraf hidup urban modern. Masyarakat ini dibagi lagi berdasarkan tingkat perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan sistem sosialnya, yaitu petani yang masih hidup dengan cara berburu dan meramu (petani primitif). Peralatan pertanian yang digunakan sangat sederhana, seperti parang dan tugal, misalnya masyarakat Dayak, Mentawai dan orang Yanomano. Kemudian petani yang menjalankan usaha pertanian modern, seperti traktor dan huller, mereka bertani untuk mendapatkan keuntungan dan memperbesar skala dan bidang usahanya (*farmer* di Amerika, Eropa dan Australia).

Posisi petani berada diantara masyarakat primitif dan masyarakat modern sebagai masyarakat yang menetap dalam komunitas-komunitas pedesaan dan dari segi *made of production*, mata pencaharian dan teknologinya berada pada tahap transisi antara petani primitif dan petani farmer.

Sementara itu, untuk membedakan antara petani primitif dan petani peisan digunakan kriteris hubungan dengan kota. Petani peisan hidup berhubungan dengan pusat-pusat kota, pasar dan merupakan bagian dari budaya kota tersebut. Sedang petani primitif hisup relatif terisolasi dan tidak berhubungan secara social, budaya, ekonomi dan politik dengan kota (masyarakat terasing). Untuk petani peisan dan petani farmer, keduanya secara social, politik, ekonomi, dan budaya, mereka sama-sama berhubungan dengan kota, namun sifat usaha pertaniannya berbeda. Petani *peasant* adalah petani yang masih subsistem sedang petani *farmer* adalah petani komersial.

Lain halnya dengan Firth, dengan pendekatan holistik ia memfokuskan kajiannya tentang peasant pada sistem ekonominya yaitu suatu sistem ekonomi dengan teknologi dan keterampilan sederhana, sistem pembagian kerja sederhana dan hubungan dengan pasar terbatas, non-kapitalistik, skala produksi kecil dan hubungan produksi bersifat personal. Perhatian terhadap aspek sosial dan keagamaan lebih diutamakan pada aspek materi. Menurut Firth, peasant adalah orang desa atau masyarakat desa, apakah ia petani, nelayan, pengrajin atau merangkap ketiganya selama ia berperan secara wajar dan pantas dalam cara hidup *peasantry*.

2. Pandangan Terhadap Petani

a. Ekonomi Moral Petani

James. C. Scott menekankan kajiannya pada komunitas petani. Para petani yang tidak punya makanan banyak dikatakan kaya dengan kehidupan spiritual. Struktur kehidupan yang demikian seperti orang yang terendam dalam air sampai ke bibirnya dan ombak kecil atau tiupan angin akan menyebabkan tenggelamnya petani. Keadaan inilah yang menyebabkan petani tidak berani mengambil resiko terlalu banyak sehingga memaksa mereka untuk bergotong royong, bernilai kolektif serta saling menolong, tidak ada penanaman modal dan curiga dengan dunia luar. Perluasan kekuasaan Negara dan pajak-pajak adalah beban baru bagi petani. Munculnya kapitalisme dan komersialisasi hasil-hasil agrarian dirasakan sebagai ancaman bagi petani. Reaksi terhadap perubahan tersebut oleh ekonomi moral dilihat sebagai sumber mengapa petani ikut dalam gerakan pemberontakan dan gerakan-gerakan revolusioner.

Persoalan pemerintah adalah hasil dari pengertian hak moral para petani untuk dapat hidup dalam keadaan subsistem yang kaya tidak berani memaksa memamerkan kekayaan karena keamanan dan mereka dengan selamatan dan makanan lain. Pemilikan atas tanah juga menjadi unsur desa dan dicari bentuk ekonomi yang dapat membagi secara rata resiko hidup. Jawaban terhadap perkembangan kapitalis adalah *involusi* pertanian dengan mengintensifkan tenaga kerja, membagi-bagi tanah dalam keadaan jumlah penduduk meningkat dan sebagainya.

Kedudukan para pengusaha desa tradisional atau tuan tanah adalah moral dan atas dasar legitimasi. Persoalan keadilan dan nilai-nilai penting sekali untuk wibawa para elit desa. Dinamika desa dalam arti jawaban pribadi atas perubahan sangat rendah menurut teori ekonomi moral.

b. Ekonomi Politik / Rasional

Berbeda dengan Scott, Samuel Popkin berpendapat bahwa bukan kolektifitas penghuni desa yang berperan pada jawaban terhadap perubahan, akan tetapi pribadi petani sendiri dan peranan lembaga desa bagi hidup pribadi petani.

Popkin menguji pengambilan resiko dan spekulasi, penanaman modal oleh petani dan bagaimana sebenarnya hubungan patron- klien di desa dan hubungan tawar menawar antara berbagai golongan dalam desa. Keputusan-keputusan petani dapat dimengerti mengapa ada nilai-nilai yang diterima petani dan ada yang ditolak. Para petani agak segan terhadap penanaman modal, namun hal ini dilakukan khususnya untuk menjamin hari tua. Penanaman modal ini bisa berupa ternak, tanah, pupuk dan sebagainya untuk jangka panjang.

Hubungan patron-klien antara penduduk desa juga dilihat sebagai penanaman modal dan mencari jaminan-jaminan bagi petani terhadap keadaan. Menanam modal dalam hubungan social, mereka memilihnya dalam keluarga baru setelah itu memikirkan desa secara umum (orang desa lebih individualistis). Hubungan patron-klien karena sebagai hubungan kelas. Patron adalah elit penguasa desa memonopoli sumber ekonomi dan eksploitatif bukan berdasarkan moral.

C. Rangkuman

1. Petani merupakan suatu tipe ideal yang selalu menjadi diperdebatkan oleh ahli pedesaan, sehingga memiliki pengertian yang bermacam-macam. Satu sisi ada yang menganggap bahwa petani adalah semua penduduk yang berada di pedesaan, namun di sisi lain hanya terbatas pada

mata pencahariannya sebagai petani saja. Di Indonesia, petanipun harus dilihat pula apakah ia petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani.

2. Ada dua pandanganair Scott dan Popkin dalam melihat tentang petani terhadap perubahan, yaitu pertama, dari perpektif ekonomi moral (Scott) menekankan pada kolektifitas komunitas petani , kedua dari perspektif ekonomi rasional lebih menekankan pada pribadi petani dan lembaga desa dalam kehidupan petani itu sendiri.

D. Pertanyaan

1. Bandingkanlan pengertian petani menurut pendapat Giliian Hart dan kawan-kawan dengan Wolf dan Ellis ?
2. Bagaimana bedanya antara petani dalam arti *peasant* dan *farmer* ?
3. Konsep apa yang digunakan oleh Marzali tentang petani dan bagaimana pendapatnya tentang konsep tersebut dalam masyarakat di Indonesia ?
4. Jelaskan posisi petani dalam komunitas pedesaan ?
5. Jelaskan bagaimana perbedaan pandangan petani dalam kajian Scott dan Popkin ?

VI. STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DESA

Tujuan Pembelajaran

1. Diharapkan mahasiswa memahami tentang pengertian stratifikasi sosial dan pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat desa.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian stratifikasi social, dan dapat mengidentifikasi hal-hal yang menentukan berlapisannya masyarakat di pedesaan serta mengklasifikasikan golongan masyarakat desa sesuai dengan stratanya.

A. Pendahuluan

Materi ini berisi tentang stratifikasi atau pelapisan social dalam masyarakat desa, terdiri dari sub-sub bab yaitu : a) pengertian stratifikasi social dan b) pelapisan social di pedesaan.

B. Materi

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi social atau pelapisan social adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) yang wujudnya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Sistem pelapisan tersebut merupakan cirri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Soejono Soekanto (1982) mengatakan bahwa barang siapa yang memiliki suatu barang berharga, misalnya barang, uang, ternak dan sebagainya dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas. Bagi mereka yang hanya memiliki sedikit sesuatu yang berharga tersebut dianggap tidak mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

a. Pelapisan Masyarakat Desa

Umumnya di Indonesia, kebanyakan penduduknya memperoleh penghidupan dalam bidang pertanian, maka dengan sendirinya tanah merupakan sumber usaha produksi pertanian. Untuk kebanyakan desa-desa di Jawa seperti di Jawa Timur, tanah sebagai sumber kekayaan terpenting bagi masyarakat petani akan menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat.

Dari penelitian Singarimbun dan Penny (1984) menjelaskan bahwa struktur luas tanah untuk pertanian adalah sangat sempit di dua daerah penelitian yaitu Klaten dan Surakarta. Sebagian besar penduduk berada di jenjang terbawah memiliki bagian tanah yang sempit, sedang sebagian kecil dari mereka yang memiliki sumber produksi pertanian yang lebih luas.

Pada pertanian modern, berdampak pada hubungan sosial antara masyarakat desa, dimana hubungan tidak menempatkan hubungan bapak anak buah, tetapi kembali menjadi hubungan majikan dengan buruh. Hubungan yang sama juga nampak pada masyarakat nelayan, dimana orang yang memiliki alat-alat penangkapan ikan (jaring, pukat dan perahu mesin) menempati lapisan atas dalam masyarakat nelayan tersebut. Disulawesi, para pemilik peralatan penangkapan disebut dengan para “*punggawa*” dan anak buahnya disebut para “*sawi*”.

Untuk desa-desa industri kecil atau kerajinan, mereka memiliki modal besar serta alat-alat produksi menempati lapisan atas dalam masyarakat tersebut dan yang tidak berada pada lapisan bawah.

Menurut Prof. Soedjito dalam Jefta (1995), melihat stratifikasi sosial di desa berdasarkan atas kemampuan ekonomi yang terdiri dari 3 lapisan, yaitu “

- Lapisan I : Lapisan elit yang semakin memiliki cadangan pangan juga memiliki modal cadangan pengembangan usaha
- Lapisan II : mereka hanya memiliki cadangan pangan saja
- Lapisan III : mereka yang tidak memiliki modal cadangan pangan dan pengembangan usaha

Rogers, dkk (1987) membagi masyarakat (para adopter) ke dalam innovator adopter awal, mayoritas (awal dan akhir) dan *laggard* (golongan masyarakat lapisan bawah). Sedang Calson (1981) mengemukakan bahwa struktur teratas diduduki oleh warga desa kaya, terdiri dari orang-orang seperti pemilik perusahaan perkayuan besar, pengusaha tambang, pengusaha bisnis kota kecil, pemilik lahan usaha tani besar, dokter, pengacara dan profesional lain lulus perguruan tinggi.

Strata kedua adalah para guru di pedesaan, pemilik lahan usaha tani dalam ukuran menengah, manager perusahaan besar di pedesaan, para operator tempat-tempat rekreasi dan orang-orang berpenghasilan lumayan termasuk ke dalam kelas menengah. Mereka ini sering disebut juga dengan buruh berdasi (*white collar class*). Sedang lapisan paling bawah adalah orang-orang yang bekerja sebagai buruh perusahaan atau pabrik industri di desa, pelayan toko, orang yang bekerja tanpa memerlukan pendidikan tinggi dan bergaji sekedarnya, para buruh tenaga kasar, orang yang berpenghasilan rendah. Orang-orang ini sering disebut sebagai orang yang berseragam biru (*blue collar class*).

C. Rangkuman

1. Stratifikasi atau pelapisan sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas- kelas secara bertingkat (hierarkis) yang wujudnya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah
2. Stratifikasi social dalam masyarakat ditentukan oleh adanya sesuatu yang dihargai dalam masyarakat tersebut yaitu berupa tanah, uang, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya
3. Dalam masyarakat desa, pelapisan social ditentukan oleh apa yang dihargai untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok, misalnya di Indonesia dimana kebanyakan masyarakatnya bekerja di bidang pertanian, tanah adalah sumber kekayaan bagi petani yang akan menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat.
4. Untuk desa industri kecil, kedudukan seseorang ditentukan oleh modal besar dan alat-alat produksi yang dimiliki.

D. Pertanyaan

1. Jelaskanlah pengertian dari stratifikasi sosial ?
2. Dalam masyarakat, sesuatu yang dianggap berharga menentukan terjadinya pelapisan social dalam masyarakat. Sebutkan dan jelaskan apa-apa saja yang menentukan pelapisan social dalam masyarakat desa ?
3. Bandingkan faktor yang menentukan kedudukan seseorang di desa pertanian dan desa industri kecil serta berikanlah contohnya masing-masing !